



Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun: Ditinjau dari Durasi *Screen Time* Perhari di Desa Mendalo Indah

Fitria Susanti^{1*}, Rizki Surya Amanda², Winda Sherly Utami³

¹⁻³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

fitriasusanti2003@gmail.com¹, rizkisurya@unja.ac.id², windasherly@unja.ac.id³

*Penulis Korespondensi: fitriasusanti2003@gmail.com

Abstract. *The advancement of information technology has increased young children's exposure to digital devices, which potentially affects language development. This study aims to analyze the relationship between daily screen time duration and language development of children aged 5–6 years in Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The subjects were six children aged 5–6 years who had more than two hours of daily screen time. Data were collected through observations of children's language abilities, interviews with parents, and documentation of daily activities, and analyzed using Miles and Huberman's (2014) interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed variations in children's language abilities despite having relatively similar screen time durations. Children who received active parental guidance and accessed educational content demonstrated better receptive and expressive language skills, including following sequential instructions, forming simple sentences, and expressing ideas verbally. Conversely, children who used screen time passively without supervision tended to have limitations in vocabulary acquisition, concentration, and verbal interaction. These findings indicate that screen time duration alone is not the sole determinant of children's language development; it is also influenced by the quality of parental guidance, the type of content accessed, and social interaction experiences. This study is expected to provide guidance for parents, teachers, and early childhood education practitioners in managing digital media use wisely to optimally support children's language development.*

Keywords: *Children Aged 5–6 Years; Early Childhood; Language Development; Parental Guidance; Screen Time.*

Abstrak. Kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan paparan anak usia dini terhadap perangkat digital, yang berpotensi memengaruhi perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara durasi *screen time* per hari dengan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah enam anak usia 5–6 tahun yang memiliki durasi *screen time* lebih dari dua jam per hari. Data dikumpulkan melalui observasi kemampuan bahasa anak, wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi aktivitas harian anak, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan variasi kemampuan bahasa anak meskipun durasi *screen time* relatif sama. Anak yang mendapatkan pendampingan aktif dari orang tua dan mengakses konten edukatif menunjukkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih baik, termasuk memahami instruksi bertahap, menyusun kalimat sederhana, dan mengekspresikan ide secara lisan. Sebaliknya, anak yang menggunakan *screen time* secara pasif tanpa pengawasan cenderung mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata, konsentrasi, dan interaksi verbal. Temuan ini menegaskan bahwa durasi *screen time* bukan satu-satunya faktor penentu perkembangan bahasa anak, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pendampingan, jenis konten, dan interaksi sosial yang diterima anak. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi orang tua, guru, dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam mengatur penggunaan media digital secara bijak untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: Anak Usia 5-6 Tahun; Anak Usia Dini; Pendampingan Orang Tua; Perkembangan Bahasa; *Screen Time*.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola aktivitas anak, termasuk dalam hal penggunaan perangkat digital seperti televisi, tablet, dan *smartphone*. Saat ini, tidak jarang ditemukan anak-anak usia 5–6 tahun yang sudah terbiasa menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari dengan menatap layar digital. American Academy of Pediatrics (2016) menegaskan bahwa anak usia dini sebaiknya tidak terpapar layar lebih dari 1 jam per hari. Paparan berlebihan (*over screen time*) berhubungan dengan gangguan konsentrasi, keterlambatan bicara, dan kurangnya kemampuan sosial anak. Hal ini mendukung data bahwa *screen time* yang berlebihan dapat menghambat proses pemerolehan bahasa secara alami. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran, khususnya berkaitan dengan perkembangan bahasa anak, yang seharusnya sedang berada dalam tahap pertumbuhan yang pesat. Hal ini juga dijelaskan oleh Priyoambodo et al. (2021) bahwa yang seharusnya interaksi merupakan peranan yang dominan sebagai stimulus awal untuk mengasah perkembangan bahasa anak, namun sekarang tergantikan oleh tingginya *screen time* .

Saat ini banyak dijumpai anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara atau mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat. Utari (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak telah mencapai 98% dan anak menggunakan *gadget* dalam rentang waktu 1 jam sebanyak 41%, hal tersebut diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik (2022) secara total ada 33,44% anak usia dini di Indonesia menggunakan *handphone* atau *gawai nirkabel*, dengan rincian anak usia 0-4 tahun atau balita 25,5% sedangkan usia 5-6 tahun 52,76% sedangkan persentase anak usia dini yang mengakses internet usia balita yaitu 18,79% sedangkan anak usia 5-6 tahun sebesar 39,97%. Salah satu dugaan penyebabnya adalah durasi *screen time* yang berlebihan dan minimnya komunikasi langsung dengan orang tua atau lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Liu et al. (2021) bahwa salah satu faktor resiko dalam pertumbuhan anak adalah *screen time*. Interaksi yang terbatas diduga menghambat proses pemerolehan bahasa yang seharusnya terjadi secara alami pada masa kanak-kanak. Seorang anak usia dini yang terlalu lama melihat layar, akan sangat terbatas melakukan interaksi dengan lingkungannya atau tidak ada waktu untuk kontak sosial dengan orang lain (Kamtini et al., 2019).

Berdasarkan fenomena di lapangan para orang tua memberikan *gadget* sebagai salah satu upaya efektif untuk menenangkan seorang anak, banyak ditemui ketika anak melakukan aktivitas seperti mau berangkat sekolah dilakukan dengan menonton *gadget*, ketika makan dilakukan dengan menonton *gadget*, bahkan ketika anak menangis juga diberikan *gadget*. Padahal efek dari pemberian *gadget* yang berlebihan dikarenakan *screen time* yang berlebihan.

Menurut Collet et al. (2019) menjelaskan bahwa paparan layar di pagi hari, tidak pernah mendiskusikan tayangan dengan orang tua, anak-anak akan mengalami gangguan bahasa enam kali lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lindasay (2015) efek dari menonton televisi akan lebih besar terkena risiko gangguan perkembangan bahasa pada anak-anak. Padahal, durasi *screen time* pada anak jika anak ingin mencapai kesehatan mental dan fisik yang baik, maka membutuhkan lebih banyak waktu untuk melakukan aktivitas fisik dari pada menghabiskan waktu *screen time* .

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa anak usia 1 tahun tidak direkomendasikan memiliki *screen time* , anak usia 2-4 tahun durasi *screen time* tidak lebih dari 1 jam, anak usia 5-17 tahun durasi *screen time* tidak lebih dari 2 jam. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan di China bahwa kebanyakan anak usia pra sekolah mayoritas memiliki 2 perangkat digital yaitu *smartphone* dan *tablet* (Tan et al., 2023).

Temuan ini mengindikasikan bahwa menghabiskan waktu di layar yang berlebihan memiliki korelasi negatif terhadap kemampuan bahasa anak. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Putri & Wijaya (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi *screen time* dan kemampuan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang menggunakan *gadget* tanpa pendampingan orang tua menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dalam menyusun kalimat dan mengekspresikan ide secara verbal. Hal ini juga ditemukan oleh Syafrina, R. (2022) bahwa anak usia 4–6 tahun yang terbiasa menggunakan *gadget* lebih dari dua jam per hari menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki *screen time* lebih terbatas. Rohmah (2019) juga mengungkapkan bahwa selain durasi, jenis tayangan dan tingkat interaksi selama penggunaan *gadget* sangat memengaruhi kemampuan komunikasi anak. Anak-anak yang menonton tayangan edukatif dengan pendampingan orang tua menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan yang menonton secara pasif tanpa interaksi.

Melihat pentingnya kemampuan bahasa sebagai landasan bagi proses belajar dan bersosialisasi di masa mendatang, maka penelitian mengenai hubungan antara durasi *screen time* dan perkembangan bahasa anak menjadi sangat relevan. World Health Organization (2020) menjelaskan bahwa jika anak ingin mencapai kesehatan mental dan fisik yang baik, maka membutuhkan lebih banyak waktu untuk melakukan aktivitas fisik dari pada menghabiskan waktu *screen time*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana waktu yang dihabiskan anak di depan layar memengaruhi keterampilan berbahasanya, khususnya pada usia 5–6 tahun yang termasuk dalam usia keemasan perkembangan kognitif dan bahasa. Penelitian ini memiliki nilai penting karena

dapat menjadi masukan bagi orang tua, guru, serta praktisi pendidikan anak usia dini dalam mengatur penggunaan media digital secara bijak. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman secara kualitatif tentang dinamika antara *screen time* dan proses perkembangan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di RT. 15 Desa Mendalo Indah Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi terhadap enam orang anak usia dini, peneliti menemukan adanya fenomena menarik yang berkaitan dengan durasi *screen time* anak-anak usia dini dan perkembangan berbahasa mereka. Peneliti menemukan bahwa terdapat enam orang anak yang memiliki kebiasaan menggunakan perangkat digital (seperti televisi, tablet, atau *smartphone*) dengan durasi lebih dari dua jam setiap harinya.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan bahasa anak-anak tersebut, khususnya dalam aspek memahami bahasa seperti anak sudah mengerti beberapa perintah secara bersamaan dan anak dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks, dalam mengungkapkan bahasa anak sudah mampu berkomunikasi secara lisan, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, anak juga dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.

Peneliti menemukan bahwa empat orang anak dengan durasi *screen time* lebih dari dua jam justru memperlihatkan perkembangan bahasa yang cukup baik dalam memahami instruksi maupun menyampaikan pendapatnya. Namun, pada dua anak lainnya dengan durasi *screen time* yang sama, ditemukan adanya hambatan dalam memahami kosakata, merangkai kalimat, serta mengekspresikan ide dan perasaan.. hal ini menegaskan bahwa durasi *screen time* yang tinggi tidak selalu memberikan pengaruh yang sama terhadap perkembangan bahasa anak, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti jenis konten yang diakses, pendampingan orang tua, serta kualitas interaksi yang diterima anak selama menggunakan media digital.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat artikel dengan judul “Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun: Ditinjau dari Durasi *Screen time* Perhari di Desa Mendalo Indah”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan di RT 15 Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun yang berada di wilayah tersebut. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat fenomena penggunaan *screen time* yang cukup tinggi pada anak usia dini, yang diduga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, yaitu perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun ditinjau dari durasi *screen time* per hari. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dan pengalaman subjek penelitian. Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari kata-kata, perilaku, dan aktivitas subjek penelitian. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari anak usia 5–6 tahun dan orang tua melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang mendukung penelitian. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: anak usia 5–6 tahun, orang tua yang mengetahui aktivitas harian anak, anak dengan durasi *screen time* lebih dari dua jam per hari, serta berdomisili di lokasi penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan bahasa anak, seperti penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan interaksi verbal. Wawancara dilakukan dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai durasi *screen time*, jenis konten yang diakses, serta perkembangan bahasa anak. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif *Miles & Huberman* (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi dan tabel sederhana, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola hubungan antara durasi *screen time* dan perkembangan bahasa anak. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari anak dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di RT 15 Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, dengan subjek anak usia 5–6 tahu. Lingkungan ini cukup padat serta kemajuan teknologi di masyarakat membuat anak-anak semakin mudah mengakses perangkat digital. Pada tahun 2025, hampir setiap rumah di Desa Mendalo Indah memiliki *smartphone*, televisi, atau perangkat elektronik lainnya. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku bahasa anak, wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi aktivitas harian anak. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya variasi perkembangan bahasa anak meskipun durasi *screen time* yang dimiliki relatif sama. Setelah ditemukan hasil wawancara dengan orang tua mengenai durasi *screen time* dan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, diketahui bahwa terdapat anak yang memiliki *screen time* yang lebih dari 2 jam perhari baik melalui aktivitas menonton tv, bermain *handphone*, dan penggunaan perangkat digital lainnya. Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui hasil observasi sehingga diperoleh beberapa temuan terkait hubungan antara durasi *screen time* dan perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

Perkembangan Bahasa dalam Aspek Memahami Bahasa (Reseptif)

Berdasarkan hasil observasi, sebagian anak telah menunjukkan kemampuan memahami bahasa yang berkembang cukup baik. Pada indikator perkembangan bahasa dalam hal mengerti beberapa perintah secara bersamaan. Anak mampu memahami instruksi sederhana hingga instruksi yang diberikan secara bertahap, seperti mengikuti dua hingga tiga perintah secara berurutan. Pada indikator perkembangan bahasa dalam hal mengulang kalimat yang kompleks Anak juga mampu mengulang kalimat yang diucapkan orang lain, namun anak belum mampu untuk memahami aturan dalam permainan sederhana, misalnya Saat bermain dengan teman anak masih mengganggu temannya yang sedang bermain. terkait indikator perkembangan bahasa dalam hal memahami aturan saat bermain, sebagian anak belum mampu memahami aturan dalam suatu permainan. Saat bermain dengan teman anak masih mengganggu temannya yang sedang bermain. Selain itu, pada indikator perkembangan bahasa dalam hal senang Dan menghargai bacaan, anak menunjukkan ketertarikan terhadap buku cerita dengan mampu memilih buku yang disukai dan menyebutkan alasan pemilihannya. Beberapa anak juga mampu mengenali kata-kata tertentu yang sering muncul dalam konten digital yang mereka akses. Namun demikian, pada beberapa anak masih ditemukan keterbatasan dalam mempertahankan perhatian saat menerima instruksi, terutama ketika anak terbiasa menggunakan perangkat digital dalam waktu yang cukup lama. Anak cenderung mudah terdistraksi dan membutuhkan pengulangan instruksi.

Hasil wawancara dengan orang tua menguatkan temuan observasi, bahwa anak seringkali lebih fokus ketika berinteraksi dengan layar dibandingkan saat berkomunikasi secara langsung. Kondisi ini memengaruhi kemampuan anak dalam memahami pesan verbal secara optimal, khususnya dalam situasi yang menuntut konsentrasi lebih lama.

Perkembangan Bahasa dalam Aspek Mengungkapkan Bahasa (Ekspresif)

Pada aspek mengungkapkan bahasa, temuan ini mengindikasikan bahwa variasi kemampuan yang cukup menonjol antar subjek. Sebagian anak telah mampu mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan kalimat sederhana yang runtut. Anak dapat menjawab pertanyaan, menyebutkan bunyi awal kata, serta menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya, meskipun masih dengan struktur kalimat yang sederhana. Anak juga mampu menyanyikan lagu dan menirukan ungkapan yang diperoleh dari konten digital. Pada beberapa anak, *screen time* memberikan kontribusi berupa penambahan kosakata baru, termasuk kosakata bahasa asing. Namun, pada anak lain masih ditemukan keterbatasan dalam menyusun kalimat, mengembangkan cerita, serta menjawab pertanyaan secara lengkap. Anak cenderung memberikan jawaban singkat dan membutuhkan stimulus tambahan agar dapat berbicara lebih panjang. Observasi menunjukkan bahwa anak yang menggunakan *screen time* secara pasif cenderung kurang aktif dalam komunikasi dua arah. Anak lebih sering menjadi pendengar dan peniru, dibandingkan sebagai penutur aktif. Hal ini berdampak pada kemampuan anak dalam mengekspresikan gagasan secara verbal.

Durasi *Screen time* dan Pola Pendampingan Orang Tua

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa seluruh anak menggunakan perangkat digital lebih dari dua jam per hari. *Screen time* umumnya digunakan untuk menonton video, bermain game, dan mengakses aplikasi hiburan. Pola pendampingan orang tua terhadap penggunaan *screen time* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Anak yang mendapatkan pendampingan aktif dari orang tua, seperti penjelasan isi konten, ajakan berdialog, serta pembatasan jenis tontonan, menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang menggunakan *screen time* tanpa pendampingan cenderung mengalami keterbatasan dalam interaksi verbal dan pengembangan kosakata. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pendampingan orang tua memiliki peran penting dalam menentukan dampak *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak.

Pembahasan

Pembahasan pada temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun seluruh anak usia 5–6 tahun yang menjadi subjek penelitian memiliki durasi *screen time* lebih dari dua jam per hari, perkembangan bahasa yang ditampilkan tidak bersifat seragam. Variasi kemampuan bahasa

yang ditemukan mengindikasikan bahwa durasi *screen time* bukan satu-satunya faktor penentu perkembangan bahasa anak. Temuan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa durasi *screen time* yang tinggi tidak selalu berdampak secara langsung dan sama terhadap perkembangan Bahasa anak, melainkan dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya, seperti pendampingan orang tua, jenis konten yang diakses, serta interaksi verbal anak dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan, bukan sekadar dari paparan bahasa semata.

Dalam aspek memahami bahasa (bahasa reseptif), sebagian besar anak telah menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik usia 5–6 tahun, seperti memahami instruksi bertahap, mengulang kalimat, serta memahami aturan permainan sederhana. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki dasar bahasa reseptif yang cukup baik. Namun, pada beberapa anak masih ditemukan keterbatasan dalam mempertahankan fokus dan perhatian saat menerima instruksi verbal. Anak cenderung mudah terdistraksi dan membutuhkan pengulangan instruksi. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan kebiasaan penggunaan *screen time* yang cukup tinggi, yang membuat anak terbiasa menerima stimulasi visual dan audio secara cepat. Akibatnya, anak menjadi kurang terlatih dalam memusatkan perhatian pada komunikasi verbal yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung pendapat Lindsay et al. (2015) yang menyebutkan bahwa *screen time* berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi anak dan berdampak pada pemahaman bahasa.

Dalam aspek mengungkapkan bahasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu menyampaikan keinginan, pengalaman, serta cerita sederhana dengan cukup jelas. Anak mampu bercerita mengenai kejadian yang dialami, menyebutkan objek yang dilihat, serta mengulang kalimat yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak telah berkembang dengan baik, terutama pada anak yang mendapatkan stimulasi komunikasi secara aktif dari orang tua melalui kegiatan bercerita, berdongeng, dan bermain bersama. Selain itu, pada beberapa anak lainnya masih ditemukan keterbatasan dalam merangkai kalimat secara runtut dan lengkap. Anak cenderung menjawab singkat, mengulang kata tertentu, atau mengalami kesulitan dalam menyusun ide saat bercerita. Kondisi ini diduga berkaitan dengan minimnya interaksi verbal dua arah ketika anak menggunakan perangkat digital secara pasif tanpa pendampingan. Temuan ini sejalan dengan Purwanto & Adji (2021) yang menyatakan bahwa anak dengan durasi *screen time* lebih dari dua jam per hari memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif.

Durasi *Screen time* dengan perkembangan Bahasa anak memiliki hubungan yang berkaitan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi *screen time* yang tinggi tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Pada beberapa anak, *screen time* justru memberikan dampak positif berupa penambahan kosakata baru, termasuk kosakata bahasa asing, serta kemampuan meniru lagu dan ungkapan tertentu dari tontonan yang bersifat edukatif. Hal ini terutama terjadi pada anak yang mendapatkan pendampingan orang tua serta mengakses konten yang sesuai dengan usia anak.

Namun, apabila *screen time* digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan, maka cenderung mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Kurangnya interaksi ini dapat menghambat perkembangan bahasa anak, terutama dalam hal keterampilan berkomunikasi dua arah. Temuan ini memperkuat pendapat Shin (2018) yang menekankan pentingnya peran orang tua sebagai mediator dalam penggunaan media digital agar manfaat *screen time* dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di Desa Mendalo Indah dipengaruhi oleh durasi *screen time*, namun pengaruh tersebut sangat bergantung pada kualitas penggunaan *screen time* itu sendiri. *Screen time* yang disertai dengan pendampingan orang tua, interaksi verbal, serta pemilihan konten yang edukatif dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, *screen time* yang berlebihan dan bersifat pasif berpotensi menghambat perkembangan bahasa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa yang perlu menjadi perhatian utama bukan hanya lamanya durasi *screen time*, tetapi juga bagaimana *screen time* tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur, mendampingi, dan mengarahkan penggunaan perangkat digital agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RT 15 Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun menunjukkan variasi meskipun memiliki durasi *screen time* yang relatif sama, yaitu lebih dari dua jam per hari. Variasi tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam memahami instruksi, menyusun kalimat, serta mengungkapkan ide dan pengalaman secara lisan. Sebagian anak telah menunjukkan kemampuan bahasa yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat,

dan konsentrasi saat berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa durasi *screen time* yang tinggi tidak selalu memberikan dampak yang sama terhadap perkembangan bahasa anak. Pengaruh *screen time* tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu penggunaan, tetapi juga dipengaruhi oleh pendampingan orang tua, jenis konten yang diakses, serta intensitas interaksi verbal anak dengan lingkungan. *Screen time* yang disertai pendampingan dan penggunaan konten edukatif cenderung memberikan kontribusi positif, sedangkan penggunaan *screen time* secara pasif tanpa pengawasan berpotensi menghambat perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, orang tua disarankan untuk lebih bijak dalam mengatur durasi *screen time* anak, melakukan pendampingan aktif, serta memilih konten yang sesuai dengan usia anak. Penggunaan *screen time* sebaiknya diimbangi dengan kegiatan yang mendorong interaksi verbal, seperti bercerita, membaca, dan bermain bersama. Masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak melalui penyediaan ruang bermain dan kesempatan interaksi sosial dengan teman sebaya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih banyak, waktu penelitian yang lebih panjang, serta mengkaji variabel lain seperti pola asuh dan kualitas interaksi keluarga agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Collet, M., Gagnière, B., Rousseau, C., Chapron, A., Fiquet, L., & Certain, C. (2019). Case-control study found that primary language disorders were associated with screen exposure. *Acta Paediatrica*, 108(6), 1103–1109. <https://doi.org/10.1111/apa.14639>
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Kamtini, Kesuma, D. A., & Novitri, D. M. (2019). The effect of watching screen on children's expressive language development. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 9(5), 39–40. <https://doi.org/10.9790/7388-0905023845>
- Lindsay, D. S. (2015). Replication in psychological science. *Psychological Science*, 26(12), 1827–1832. <https://doi.org/10.1177/0956797615616374>

- Liu, W., Wu, X., Huang, K., Yan, S., Ma, L., Cao, H., Gan, H., & Tao, F. (2021). Early childhood screen time as a predictor of emotional and behavioral problems in children at 4 years: A birth cohort study in China. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 26(1), Article 3. <https://doi.org/10.1186/s12199-020-00926-w>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan screen time dan perkembangan bahasa anak usia dini: A literature review. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5), 375–397. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>
- Purwanto, N. P., & Adjie, E. K. K. (2021). Korelasi screen time terhadap perkembangan berbahasa anak usia 2–5 tahun. *Ebers Papyrus*, 27(2), 66–74. <https://doi.org/10.24912/ep.v27i2.16129>
- Putri, R. A., & Wijaya, A. (2021). Hubungan antara screen time dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 233–240.
- Rohmah, N. (2019). Dampak penggunaan gadget terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 12–18.
- Shin, D. (2018). Empathy and embodied experience in virtual environment: To what extent can virtual reality stimulate empathy and embodied experience? *Computers in Human Behavior*, 78, 64–73. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.09.012>
- Syafrina, R. (2022). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun di Indonesia. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 95–100. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1164>
- Utari, R. (2019). *Faktor dan dampak menatap piranti berlayar berlebih pada anak usia prasekolah di Magelang: Persepsi orang tua* (Tesis magister, Universitas Gadjah Mada).
- World Health Organization. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. World Health Organization.